

PENERAPAN PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN SENTRA SENI

Azzahra Yusra¹⁾, Cucu Atikah²⁾, Tri Sayekti³⁾

^{1),2),3)} PG PAUD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya No. 25
Serang-Banten, 42117

*2228170011@untirta.ac.id
cucuatikah@untirta.ac.id

Diterima: 24 01 2023

Direvisi: 04 02 2023

Disetujui: 10 03 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan pengelolaan kelas lalu proses pembelajaran sentra seni anak usia dini kelompok B di TKIT Al-Hikmah Cilegon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan wawancara guru kelompok dan kepala sekolah TKIT Al-Hikmah Cilegon. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan observasi dengan analisis data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian (1) Penerapan pengelolaan kelas sentra seni Usia 5 - 6 Tahun sudah dilakukan dengan baik, dalam mengatur hangat dan antusias, memberikan tantangan kepada anak didik, guru melakukan bervariasi dalam pengajaran, menerapkan keluwesan dalam mengajar, serta menekankan pada berbagai hal positif, dan melakukan penanaman disiplin diri (2) Proses pembelajaran sentra seni Usia 5 - 6 Tahun sudah menerapkan secara sistematis dalam memulai tahap menata lingkungan bermain, lalu kegiatan sebelum memasuki kelas, tahap pembukaan, inti, penutup. (3) faktor penghambat dan faktor pendukung terkait tentang penerapan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran sentra seni Usia 5 - 6 Tahun yakni berupa faktor guru yang salah satu gurunya belum memahami Prilaku anak didik, kemudian faktor anak didik yang terdapat anak didik yang sering mengganggu temannya ketika belajar, kemudian faktor keluarga terlihat dari didikan orang tua nya yang selalu memanjakan anak sehingga anak kurang mandiri, kemudian terdapat faktor fasilitas yang cukup kurang memadai dari APE serta alat dan bahan media di dalam kelas sentra seni. Sedangkan, faktor pendukungnya yakni ketersediannya guru dan terdapat kurikulum sesuai pembelajaran dan ketentuan yang ada.

Kata Kunci: *pengelolaan kelas, Sentra Seni, faktor penghambat dan faktor pendukung*

PENDAHULUAN

Negara memiliki hal yang sangat penting salah satunya yakni sumber daya manusia. Karna sumber daya manusia yang berkualitas dapat memajukan negara supaya menjadi negara yang maju, kuat, makmur serta sejahtera.

Terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan agar dapat memiliki kontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia SDM yakni berupa sarana gedungnya, kemudian buku yang berkualitas, serta tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas Mulyasa (2014:3)

Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru bersifat penting dalam melakukan peran untuk membantu perkembangan peserta didik sehingga dapat mewujudkan tujuan yang sudah di rencanakan secara optimal. Guru ketika di dalam kelas melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu melakukan kegiatan mengajar dan melakukan kegiatan mengelola kelas.

Pada zaman ini guru sangatlah berperan penting dalam menyampaikan rasa kenyamanan di setiap kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar yang di lakukan oleh guru menghasilkan suasana yang kondusif dan menyenangkan menyebabkan anak didik sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran berlangsung.

Anak berhasil dalam menguasai materi menjadi penentu keberhasilan pengelolaan kelas yang baik. Anak memiliki motivasi belajar di dalam dirinya. Karna hasil dari usaha pengelolaan kelas yang baik. Di dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini sering kali terjadi hambatan di dalam .

Pengelolaan kelas akan menjadi salah satu keterampilan bagi pendidik untuk dapat mengkondisikan dan mengatur kegiatan atau berjalannya proses belajar mengajar, didalam pembelajaran akan sering terjadinya masalah atau hambatan sehingga akan sangat penting bagi guru untuk dapat mengembalikan situasi dan kondisi kelas dengan baik dan tertib.

Di dalam kegiatan belajar mengajar pengelolaan kelas sangat penting alasan yang pertama yakni, pelaksanaan pengelolaan kelas yang teratur dalam menciptakan dan mengelola kondisi suatu kelas akan mengakibatkan kondisi kelas yang baik serta efektif sehingga memudahkan membantu anak didik mengembangkan potensinya supaya optimal.

Pelaksanaan pengelolaan kelas yang baik akan mempermudah guru dalam mengoptimalkan waktu belajar bagi anak. Sehingga waktu belajar bagi anak tidak ada yang terbuang percuma. Kondisi kelas yang kondusif dan terkontrol akan menghasilkan dan memaksimalkan belajar anak. Kemudian alasan kedua yakni dengan

adanya pengelolaan kelas yang baik akan melibatkan interaksi yang baik antara anak dan guru, terlihat di dalam kelas terjalinnya suatu komunikasi antara guru dan anak saling berproses dan berkerjasama dengan baik, guru memiliki kemampuan untuk dapat mengoptimalkan kemampuannya, sedangkan anak memiliki karakteristik dan minat yang akan bersosialisasi satu dengan yang lain.

Dengan terjadinya pengelolaan kelas yang tepat maka kelas akan menjadi salah satu tempat guru untuk mengaplikasikan kurikulum pendidikan, pemberian materi atau sumber pembelajarannya merupakan pokok pembahasan yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Agar terpenuhi suatu tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dan untuk melengkapi pengelolaan kelas agar optimal serta berjalan dengan baik pada suatu lembaga PAUD salah satunya di TKIT Al-Hikmah. Maka, diterapkannya model pembelajaran sentra.

Pembelajaran sentra yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak. Pendekatan melalui Sentra dan Lingkaran merupakan pendekatan PAUD yang berfokus pada anak. Menurut Mulyasa (2012:158) terdapat proses pembelajarannya berpusat disentra main dan saat anak memasuki tahap kegiatan inti harus menggunakan 3 jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu yang pertama terdapat pijakan pengalaman sebelum bermain, yang kedua pijakan

pengalaman selama bermain, yang ketiga pijakan pengalaman setelah bermain Untuk itu seorang guru harus menguasai prosedur pembelajaran sentra tersebut. Salah satunya yaitu sentra seni.

Pengelolaan model sentra seni merupakan sebagai bagian atau sistem dari pengelolaan kelas. Maka dengan pengelolaan sentra seni yang baik diharapkan akan dapat mengembangkan imajinasi, kreatif, sosial emosional dan fisik motorik.

TKIT Al Hikmah yang terletak di Lokasi link, Acing Baru Rt 01/Rw 07 Kel. Masigit Kec. Jombang Kota Cilegon, Banten. Berdasarkan pengamatan sementara yang peneliti lakukan di TKIT Al Hikmah Usia 5 - 6 Tahun Cilegon Banten peneliti menemukan bahwa di lembaga TK ini menggunakan model pembelajaran sentra, yang terdiri dari sentra imtaq, sentra alam, sentra seni, sentra persiapan, dan sentra balok. Pembelajaran dengan sentra ini memiliki pusat atau perhatian lebih kepada anak didalam mengembangkan minat, bakat, potensi di dalam diri anak usia dini. Salah satunya yakni sentra seni.

Penerapan Pengelolaan kelas model sentra seni di TKIT Al Hikmah Cilegon Banten ini, ditemukan bahwa dengan adanya pengelolaan kelas yang kurang optimal akan mempengaruhi situasi dan kondisi didalam kelas. Proses pembelajaran sentra seni yang

kurang tepat akan menjadikan suasana lingkungan kelas yang kurang kondusif. kegiatan observasi awal yang peneliti lakukan terlihat bahwa pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran sentra seni di TKIT Al Hikmah Cilegon Banten dalam pelaksanaan secara umum sudah baik, namun masih terdapat beberapa permasalahan yang terjadi didalam pelaksanaan pengelolaan kelas model sentra seni di Usia 5- 6 tahun.

Hal ini dapat terlihat kurangnya pengaturan iklim kelas dengan baik sehingga dapat menyebabkan daya tangkap anak didik kurang, kurangnya kebersihan terhadap media serta alat permainan sehingga terlihat sedikit berdebu dan tidak dirawat kebersihan tempatnya, lalu di sekolah TKIT Al-Hikmah masih mempunyai guru yang kurang memahami tingkah laku anak didik, dan APE serta alat belajar masih kurang sehingga terjadinya penghambat pengelolaan kelas terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait dengan kemampuan guru dalam mengelola pengelolaan kelas sentra seni yakni kemampuan guru untuk terus berusaha mengoptimalkan serta menerapkan lingkungan belajar sentra seni yang baik.

Peneliti memilih TKIT Al Hikmah yang terletak di Lokasi link, Acing Baru Rt 01/Rw 07 Kel. Masigit Kec. Jombang Kota Cilegon, Banten. Sebagai objek penelitian. Berdasarkan

uraian di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam serta lebih banyak lagi berbagai informasi terkait dengan penerapan pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran sentra seni di TKIT Al Hikmah Cilegon Banten.

Berdasarkan gambaran latar belakang diatas menjadi landasan untuk melakukan penelitian terhadap kondisi “Penerapan Pengelolaan dalam Proses Pembelajaran Sentra Seni di TKIT Al-Hikmah Cilegon Banten.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Khairi (2018:16) Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karna itu, perkembangan yang sangat pesat yakni perkembangan yang cepat dan teratur dalam tahap menuju dewasa.

Menurut Hidayatullah (2021:19) pengelola kelas merupakan suatu proses yang terdapat perencanaan, kemudian pengorganisasian, lalu penggerakan dan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran guru terhadap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Oleh karna itu, kelas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan yang saling terhubung satu dengan lain agar dapat mencapai tujuan bersama.

Menurut Ahmad dalam Rofiq (2009:12) bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut: 1). Mewujudkan

situasi dan kondisi kelas yang baik agar memaksimalkan dalam proses perkembangan belajar anak didik, 2). Menghilangkan segala hambatan yang dapat menjadi penghalang terwujudnya interaksi belajar mengajar, 3). Menyediakan serta mengatur fasilitas alat belajar yang mendukung anak didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.

Menurut Sondang P. Siagian dalam Syamsuddin (2017:66) berbagai fungsi pengelolaan kelas mencakup: 1). Perencanaan (planning) sebagai salah satu proses pemikiran dan penentuan secara matang dalam berbagai macam yang akan dikerjakan, 2). Pengorganisasian (Organizing) sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang, alat, tugas, tanggung jawab dan berbagai wewenang, 3). Penggerak (Motivating) sebagai proses pemberian dorongan bekerja kepada para anggota, 4). Pengawasan (Controlling) sebagai proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan yang terencana agar menjamin semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana, 5). Penilaian (Evaluation) sebagai fungsi keaslian administrasi dan yang terakhir.

Menurut Rahmah Johar (2016:163) terdapat berbagai prinsip pengelolaan kelas antara lain :

1. Tantangan

Tantangan akan menarik perhatian anak didik ketika penggunaan kata-kata, tindakan, bahan-bahan untuk belajar, serta cara kerja yang menantang sehingga

menimbulkan rasa semangat anak didik untuk belajar.

2. Hangat serta Antusias

Guru ditugaskan untuk menjadi seorang pengajar yang hangat dan antusias karena sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang berhasil menerapkan rasa hangat dan antusiasnya kepada anak didik bisa dikatakan baik dalam penerapan pengelolaan kelasnya.

3. Keluwesan

Tingkah laku keluwesan yang dimiliki oleh setiap guru dapat mengubah strategi mengajar secara bervariasi sehingga meminimalisir munculnya penghambat pengelolaan kelas.

4. Bervariasi

Guru harus melakukan metode mengajar yang bervariasi serta alat bantu dan media pada interaksi dengan anak didik juga harus sangat bervariasi sehingga anak tidak mudah cepat bosan ketika sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar.

5. Penekanan pada Hal Positif

Dalam hal mengajar guru memang harus menekankan pada anak didik berbagai macam hal yang positif agar menghindari berbagai hal negatif yang tidak diinginkan.

Menurut Mulyadi dalam Anggraini (2020:36) ketika sedang berlangsungnya pelaksanaan pengelolaan kelas ditemukan berbagai penghambat pengelolaan kelas antara lain :

a. Faktor Guru

Peran guru di dalam kelas sangat menentukan anak didiknya nyaman ketika di dalam kelas ketika belajar. Guru berkewajiban untuk mewujudkan berbagai program kelas sehingga anak didik dapat dibantu dengan guru untuk mencapai tahap kedewasaannya. Adapun guru yang menjadi penghambat pengelolaan kelas dapat berupa : 1) guru yang memiliki tipe otoriter, 2). Guru yang memiliki format belajar yang tetap monoton, 3). Berupa kepribadian guru yang tidak baik, 4). Keterbatasannya pemahaman guru terhadap tingkah laku anak didik,5).Keterbatasannya pemahaman guru tentang pengelolaan kelas yang baik

b. Faktor Anak Didik

Anak didik menjadi salah satu faktor penghambat pengelolaan kelas. Karna jika anak didik yang sangat buruk perilakunya seperti mengganggu teman nya ketika sedang belajar atau anak didik yang tidak mau mengikuti kegiatan akan timbul rasa tidak nyaman ketika di dalam kelas. Dan tidak ada ketertiban di dalam kelas tersebut.

c. Faktor keluarga

Faktor keluarga yang kurang baik termasuk dalam salah satu penghambat pengelolaan kelas. Berbagai banyaknya tingkah laku anak didik di dalam kelas merupakan salah satu hasil cerminan ketika anak didik berada di rumah dan bersama keluarga. Sikap orang tua yang otoriter mencerminkan anak didik yang agresif. Di dalam kelas bisanya di temukan anak didik yang sering mengganggu anak didik yang lainnya ketika sedang belajar. Hal seperti itu yang menghambat pengelolaan kelas.

Pentingnya kerja sama antara guru dengan orang tua sangat lah penting.

d. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas menjadi salah satu batasan pengelolaan kelas, fasilitas meliputi besar kelas, ketersediaannya alat bermain, serta ketersediaannya alat belajar. Kelas yang memiliki jumlah anak didiknya besar harus memiliki fasilitas yang seimbang juga.

Menurut Djamarah dalam (Warsono, 2020:69) menyatakan bahwa faktor penghambat pengelolaan kelas meliputi guru yang memiliki emosional tidak stabil dan sikap guru yang tidak mengerti tingkah laku anak didiknya.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dapat di simpulkan bahwa faktor penghambat pengelolaan kelas banyak berbagai macam seperti faktor guru, faktor anak didik, faktor fasilitas, serta faktor keluarga. Maka dari itu guru haruslah sangat paham tentang apa yang dilakukan anak didiknya, sehingga dapat meminimalisir permasalahan yang akan muncul.

Adapun faktor pendukung dari pengelolaan kelas agar terjadinya pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Muchli et al., (2019:9) faktor pendukung Pengelolaan Kelas dalam pembelajaran yakni ketersediannya guru dan terdapat kurikulum pembelajaran yang sudah di tetapkan sebelumnya.

Menurut Ariyanti (2017:47) Dalam hal ini menata tempat duduk kelas dalam kegiatan belajar perlu adanya gaya penataan

tempat duduk dalam kelas agar proses pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Terdapat beberapa gaya penataan tempat duduk dalam ruang kelas :

a. Gaya auditorium

Penataan kelas gaya auditorium yang tradisional, anak didik semuanya duduk menghadap ke guru. Penataan ini membatasi kontak anak didik tatap muka dan guru bebas bergerak ke mana saja.

b. Gaya tatap muka face to face

Penataan kelas yang saling berhadapan dengan peserta didik lainnya. Model penataan seperti ini kemungkinan terdapat gangguan. dari pada gaya auditorium.

c. Gaya off set

Penataan meja belajar biasanya anak didik 3 sampai 4 duduk di bangku tetapi tidak berhadapan langsung satu sama lain.

d. Gaya seminar

Penataan meja belajar dengan berbentuk lingkaran, dan bentuk U, jumlah anak didik 10 atau lebih. Ini akan efektif ketika guru ingin agar para anak didik berbicara satu sama lain.

e. Gaya klaster (cluster)

Susunan tempat duduk dengan melingkar dengan jumlah 4 sampai 8 anak didik gaya ini cocok untuk diskusi kelompok dan kerja membuat suatu hasil karya.

Menurut Fitria (2020:55) Pembelajaran sentra merupakan pendekatan untuk menempatkan dunia nyata ke kelas dan menghubungkan pengetahuan anak-anak dengan kehidupan di setiap harinya. Yang dimaksud dengan pendekatan melalui dunia nyata merupakan salah satu kegiatan yang berhubungan dengan Prilaku keseharian dan kegiatan yang biasa anak didik lakukan di setiap harinya. Pembelajaran sentra juga dapat mencerdaskan otak anak.

Menurut Rahmawati (2019:6) prosedur sentra seni yakni terdapat beberapa hal antara lain sebagai berikut: 1). Pijakan Lingkungan Main Guru melakukan penataan alat dan bahan bermain anak didik yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung, 2).Kegiatan sebelum masuk kelas yakni anak bersalaman dan mengikuti barisan, 3.)Pembukaan yang dilakukan guru yakni bernyanyi Indonesia raya Shalat Dhuha, doa sebelum belajar, 4) Transisi yang guru lakukan yaitu dibebaskan untuk ke toilet, lalu melakukan nyanyi bersama atau tepuk, 5).Kegiatan Inti terdiri dari a. Pijakan Sebelum Main guru melakukan penyampaian materi, penentuan aturan bermain, b.Pijakan Selama Main guru melakukan pengamatan dan guru tidak langsung berikan bantuan ke anak didik. Biarkan anak didik mandiri dulu. Atau mendokumentasikan kegiatan c.Pijakan Setelah Main yang di lakukan guru yakni memberikan dukungan atau melakukan bersih - bersih alat yang sudah digunakan. Kemudian tahap, 6).Makan Bersama guru melakukan tahap pembiasaan seperti berdoa bersikap sopan saat makan dan

membersihkan alat makannya,7).Penutup guru mempersilahkan anak didik untuk mengutarakan kesan selama kegiatan tadi, lalu menyampaikan kegiatan untuk esok hari.

Menurut Ulfa, Vizza Novian, M, Ali, (2014:2) Pengelolaan sentra seni adalah sebagai bagian atau sistem dari pengelolaan kelas maka dengan pengelolaan sentra seni diharapkan akan dapat mengembangkan imajinasi, kreatif, sosial emosional dan fisik motorik.

Tujuan sentra salah satunya untuk mempelajari tentang seni dan ilustrasi. Isabell dalam Novitawati dalam Herlin (2019:41) menjelaskan tujuan belajar di sentra seni, yaitu:

1. Untuk menjadi lebih kreatif ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan seni.
2. Untuk memahami dunia mereka saat mereka bereksperimen dengan bahan dan alat yang berbeda.
3. Untuk mempelajari tentang seni dan ilustrasi. Kemudian untuk membangun rasa percaya diri anak saat mereka membuat keputusan dan melaksanakan ide-idenya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan alasan penelitian kualitatif deskriptif. mampu menangkap gejala-gejala yang menyertai suatu permasalahan yang terjadi secara langsung serta dapat di kupas mendalam, menyeluruh dan sistematis. Adapun data yang di peroleh peneliti ini berasal dari guru dan kepala

sekolah melalui hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang sesuai dengan fakta di lapangan dengan cara sistematis.

Penelitian dilakukan selama 1 bulan di TKIT Al-Hikmah Cilegon. Menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara, serta dokumentasi yang akurat.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan memperkuat hasil data dibantu dengan triangulasi, member chek, ketekunan pengamatan, diskusi teman sejawat, perpanjangan keikutsertaan, analisi kasus negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Penerapan Pengelolaan kelas Sentra Seni di TKIT Al-Hikmah Cilegon Banten

1. Tantangan

Anak didik jika diberikan dan di latih dengan berbagai macam tantangan dengan gurunya. Anak didik tersebut akan selalu tertarik untuk semangat belajar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan kelas salah satu cara guru harus menerapkan prinsip tantangan ketika di kelas bersama anak didik.

Menurut Rahmah Johar (2016:163) Tantangan akan menarik perhatian anak didik ketika penggunaan kata-kata, tindakan, bahan-bahan untuk belajar, serta cara kerja yang menantang sehingga menimbulkan rasa semangat anak didik untuk belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Menurut Pangastuti & Solichah (2017:40) tantangan merupakan

salah satu prinsip pengelolaan kelas yang harus di terapkan ke anak didik supaya semangat belajarnya.

Menurut Djamarah dalam Rofiq (16:2009) Guru memberikan penggunaan berbagai kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang agar meningkatkan rasa semangat anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Guru menerapkan prinsip tantangan ke anak didik sangat baik tentunya sehingga mengurangi berbagai tingkah laku yang menyimpang seperti anak bermalas malasan mengikuti belajar.

Berdasarkan teori diatas dan juga hasil temuan di lapangan bisa dikatakan sama. Guru memberikan tantangan seperti tantangan cara kerja kegiatan, kemudian cara berbicara guru untuk memotivasi anak didik. Akan menumbuhkan rasa semangat anak untuk terus belajar. Semakin guru memberikan berbagai macam tantangan kepada anak didik. Maka akan meningkatkan rasa semangat anak didik untuk belajar. Tantangan merupakan prinsip penerapan pengelolaan kelas yang di berikan secara ucapan atau berupa tindakan yang menyebabkan anak menjadi semangat belajar dan tentunya dengan menggunakan berbagai macam tantangan lainnya.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap tantangan di dalam kelas sudah cukup baik dan juga untuk tahap tantangan ini guru dan anak didik saling bekerja sama agar berjalannya pengelolaan kelas yang baik serta efektif.

2. Hangat serta Antusias

Anak didik jika diberikan rasa hangat dan antusias dengan gurunya. Anak

didik tersebut akan selalu tertarik untuk semangat belajar serta antusias. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan kelas merupakan salah satu guru harus menerapkan prinsip hangat dan antusias ketika di kelas bersama anak didik.

Menurut Rahmah Johar (2016:163) guru yang berhasil menerapkan rasa hangat dan antusiasnya kepada anak didik bisa dikatakan baik dalam penerapan pengelolaan kelasnya.

Dan diperkuat dengan teori Menurut Djamarah dalam Rofiq (2009:16) hangat antusias merupakan cara yang harus dimiliki oleh setiap guru ketika sedang berlangsung melakukan kegiatan belajar mengajar terapkan suasana di dalam kelas yang hangat dan antusias sehingga anak didik dapat merasakan kenyamanan ketika berada di dalam kelas. Menurut Pangastuti & Solichah (2017:40) tahapan hangat dan antusias merupakan salah satu prinsip pengelolaan kelas yang harus di terapkan ke anak didik supaya anak didik mampu merasakan kenyamanan didalam kelas.

Berdasarkan teori diatas dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Guru memberikan hangat serta antusias Guru melakukan dan menerapkan sikap antusias dan hangat seperti bersahabat dengan anak didik, kemudian memberikan nasehat ringan jika anak didik yang sedang curhat atau bercerita, yang paling terpenting berikan anak kenyamanan. sangat bermanfaat sekali tentunya sehingga anak didik dapat terbuka dengan gurunya dan lebih gampang mendapatkan informasi jika anak tiba tiba nangis dan melakukan dan menerapkan sikap antusias dan hangat seperti

memberikan pelukan kepada anak didik jika sedang cemas. ketika anak bercerita saya antusias dalam mendengarkan ceritanya Guru ditugaskan untuk menjadi seorang pengajar yang hangat dan antusias karna sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap hangat dan antusias sudah cukup baik dan di lakukan dengan guru kelompok B sehingga pembelajaran berlangsung secara baik.

3. Keluwesan

Anak didik jika diberikan rasa keluwesan dengan gurunya. Anak didik tersebut akan selalu tertarik untuk semangat belajar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pengelolaan kelas merupakan salah satu cara guru harus menerapkan prinsip keluwesan ketika di kelas bersama anak didik.

Menurut Rahmah Johar (2016:163) Tingkah laku keluwesan yang dimiliki oleh setiap guru dapat mengubah strategi mengajar secara bervariasi sehingga meminimalisir munculnya penghambat pengelolaan kelas. Dan di perkuat dengan teori Menurut Djamarah dalam Rofiq (200:16) Ketika guru sedang melakukan kegiatan mengajar terapkan suasana keluwesan merupakan salah satu tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajar. Kata luwes berarti yang sabar dan terbuka oleh anak didik. Menurut Pangastuti & Solichah (2017:40) tahapan keluwesan merupakan salah satu prinsip pengelolaan kelas yang harus di terapkan bersama anak didik supaya anak didik mampu minimalisir terjadinya tingkah laku yang menyimpang.

Berdasarkan teori diatas dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Guru melakukan keluwesan memang harus di tunjukan kepada anak didik, seperti jika anak terjatuh atau semacamnya guru langsung responsif dan sigap. Bermanfaat tentunya, anak didik tidak terlalu rewel berlarut larut jika sikap gurunya luwes atau responsif.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap keluwesan sudah cukup baik dan di terapkan dengan guru kelompok B sehingga pembelajaran berlangsung secara baik.

4. Bervariasi

Menurut Rahmah Johar (2016:163) menyatakan bahwa macam bervariasi harus diterapkan oleh guru harus melakukan metode mengajar yang bervariasi serta alat bantu dan media pada interaksi dengan anak didik juga harus sangat bervariasi sehingga anak tidak mudah cepat bosan ketika sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Mengenai macam variasi guru menerapkan berbagai metode mengajar, materi pembelajaran juga bervariasi seperti hari ini bercerita, besok menonton film, lalu minggu depan diadakan kunjungan ke tempat pemberhentiannya kendaraan seperti stasiun, terminal, dan pelabuhan jelas bermanfaat. Tentunya anak tidak gampang jenuh dan bete ketika di kelas dan terapkan metode mengajar yakni bercerita sambil mendongeng dan terdapat gerakannya.

Menurut Djamarah dalam Rofiq (16:2009) bervariasi merupakan cara guru menggunakan alat atau media yang bisa di

katakan sebagai alat bantu mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik mengurangi munculnya gangguan. Sudah hal mutlak guru harus melakukan berbagai macam variasi sehingga anak didik tidak gampang jenuh dan suntuk ketika di kelas.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap variasi sudah cukup baik dan di terapkan kepada anak didik dengan guru kelompok B sehingga pembelajaran berlangsung secara baik.

5. Penekanan pada Hal Positif

Menurut Rahmah Johar (2016:163) menyatakan bahwa dalam hal mengajar guru memang harus menekankan pada anak didik berbagai macam hal yang positif agar menghindari berbagai hal negatif yang tidak diinginkan. Kemudian di perkuat dengan menurut Djamarah dalam Rofiq (16:2009) bahwa guru harus menerapkan penekanan dalam mengajar itu bersifat positif. Dan menghindari dari berbagai hal yang bersifat negatif. Sehingga anak terbiasa terhindar dari berbagai hal yang menyimpang.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Guru melakukan dengan cara mengucapkan terima kasih dan maaf jika melakukan kesalahan. Kemudian Shalat Dhuha harus mengikuti semua tanpa terkecuali dan melakukan penekanan hal yang positif dengan cara mengucapkan salam jika keluar masuk ruang kelas. Kemudian salim ketika bertemu dengan orang yang lebih dewasa. sangat bermanfaat tentunya. Sehingga anak menjadi terbiasa melakukan hal yang positif dan di jauhkan dari berbagai hal negatif.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap penekanan hal

yang positif sudah cukup baik dan di terapkan kepada anak didik dengan guru kelompok B sehingga pembelajaran berlangsung secara baik.

6) Penanaman Disiplin Mandiri

.Menurut Djamarah dalam Rofiq (16:2009) Guru harus menerapkan penanaman disiplin kepada anak didik sejak awal mungkin. Karna kedisiplinan untuk anak didik sangat berperan penting dalam kehidupan anak didik yang akan mendatang.

Menurut Rahmah Johar (2016:163) Dalam hal mengajar guru memang harus menekankan pada anak didik berbagai macam hal yang positif agar menghindari berbagai hal negatif yang tidak diinginkan.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Guru melakukan penjelasan jika buang sampah pada tempatnya, kemudian jika beribadah jangan bercanda dengan teman lainnya. Rasa penanaman disiplin diri bermanfaat sekali tentunya untuk anak didik dan menjadi terbiasa dengan menerapkan disiplin diri. Sehingga terjadinya pengelolaan kelas yang cukup baik.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap penanaman disiplin diri sudah cukup baik dan di terapkan kepada anak didik dengan guru kelompok B sehingga pembelajaran berlangsung secara baik.

2. Proses Pembelajaran Sentra Seni di TKIT Al-Hikmah Cilegon Banten.

a. Tahap Menata Lingkungan Bermain

Menurut Mulyasa (2014:158) Tahap penataan lingkungan bermain ini guru

menyiapkan alat beserta bahan bermain yang ingin digunakan sesuai dengan pembelajaran yang telah dibuat sehingga tujuan anak selama bermain dengan alat tersebut dapat dicapai.

Menurut Rahmawati (2019:6) Pijakan Lingkungan Main Guru melakukan penataan alat dan bahan bermain anak didik yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung,

Menurut Fitria et al.(2020:56) dalam tahap pijakan penataan bermain ini guru melakukan penataan berbagai macam alat main serta media yang akan digunakan pada setiap masing anak didik. Yang sudah tertera di RKH yang sudah dibuat.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru TKIT Al-Hikmah kelompok b dalam tahapan menata lingkungan bermain guru melakukan menempatkan alat dan bahan bermain dengan meletakkannya di tengah ruangan kelas agar rapih dan dapat dijangkau oleh anak didik, kemudian alat dan bahan hanya terdiri dari cat warna, origami, krayon, lem, gunting, kuas lalu cara menempatkannya di wadah serta di kelompokan.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap penataan lingkungan bermain di kelompok B sudah cukup baik dan di terapkan di kelas sentra seni kelompok B sehingga pembelajaran sentra seni tahap penataan lingkungan bermain berlangsung secara baik.

b. Kegiatan Sebelum Memasuki Kelas

Menurut Mulyasa (2014:158) Tahap selanjutnya yakni kegiatan sebelum masuk kelas guru memberikan sambutan kepada

anak dengan sopan, senyum dan salam. Kemudian guru harus memahami ekspresi anak didiknya agar anak didik mendapatkan kenyamanan ketika anak didik datang ke sekolah untuk belajar. Jika terdapat anak didik yang kondisi ekspresinya kurang menyenangkan. maka guru harus melakukan kegiatan sebelum masuk bisa dibilang pemanasan terlebih dulu dengan kegiatan transisi, seperti membaca buku cerita, bermain puzzle dan melakukan permainan. Menurut Rahmawati (2019:6) Kegiatan sebelum masuk kelas yakni anak bersalaman dan mengikuti barisan.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru TKIT Al-Hikmah kelompok b dalam tahapan kegiatan masuk kelas yakni guru melakukan penyambutan anak didik dengan senyuman yang hangat, sopan, santun, salam, dan tentunya harus ceria agar anak didik yang baru sampai sekolah mengekspresikannya dengan bahagia.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap kegiatan sebelum masuk kelas sudah cukup baik dan di terapkan di kelas sentra seni kelompok B sehingga pembelajaran sentra seni tahap kegiatan sebelum masuk kelas berlangsung secara baik.

c. Pembukaan

Menurut Mulyasa (2014:158) Selanjutnya tahap pembukaan guru harus menyiapkan seluruh anak melakukan kegiatan berupa gerak musik, serta permainan. Lalu anak di atur duduk melingkar, kemudian melakukan doa, bercakap cakap dan membacakan buku

cerita yang berhubungan dengan tema hari itu.

Menurut Rahmawati (2019:6) Pembukaan yang dilakukan guru yakni bernyanyi Indonesia raya Shalat Dhuha, doa sebelum belajar.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru dalam tahapan pembukaan guru TKIT Al-Hikmah kelompok b melakukan persiapan untuk baris dan mengikuti gerakan nyanyian, doa bersama, menanyakan kabar, lalu guru bercerita tema hari itu dan tentunya membuat persetujuan tata tertib bersama anak didik.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap tahap pembukaan sudah cukup baik dan di terapkan kepada anak didik TKIT Al-Hikmah kelompok B sehingga pembelajaran sentra seni kelompok B tahap pembukaan berlangsung secara baik.

d. Transisi

Menurut Mulyasa (2014:158) Selanjutnya setelah pembukaan anak didik diberikan waktu untuk melakukan pendinginan dengan melakukan bernyanyi bersama atau melakukan permainan tebak tebakan. Tujuannya agar anak kembali tenang. Menurut Rahmawati (2019:6) Transisi yang guru lakukan yaitu dibebaskan untuk ke toilet, lalu melakukan nyanyi bersama atau tepuk tepuk.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru TKIT Al-Hikmah kelompok b dalam tahapan transisi guru dengan anak didik melakukan kegiatan bernyanyi atau gerakan secara bersamaan.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap tahap pendinginan atau transisi sudah cukup baik dan di terapkan kepada anak didik TKIT Al-Hikmah kelompok b dengan guru kelompok B sehingga pembelajaran sentra seni tahap transisi atau pendinginan berlangsung secara baik dan anak mengikuti aturan guru.

e. Tahap Kegiatan Inti

1. Tahap Pengalaman Sebelum Bermain

Menurut Mulyasa (2014:158) tahap sebelum bermain guru dan anak didik melakukan duduk secara melingkar, kemudian guru menjelaskan dan menyampaikan tema, mengenalkan alat dan permainan yang sudah disiapkan menyampaikan aturan bermain. Menurut Rahmawati (2019:6) Pijakan Sebelum Main guru melakukan penyampaian materi, penentuan aturan bermain.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru TKIT Al-Hikmah kelompok b dalam tahapan guru mengenalkan semua alat dan bahan bermain serta menjelaskan aturan bermain.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap tahap pengalaman sebelum bermain sudah cukup baik dan di terapkan kepada anak didik TKIT Al-Hikmah kelompok b bersama guru kelompok B sehingga pembelajaran di kegiatan sentra seni tahap pengalaman sebelum bermain berlangsung secara baik.

2. Tahap Pengalaman Selama Bermain

Menurut Mulyasa (2014:158) Selama tahap pengalaman bermain

berlangsung. Guru-guru melakukan serta mengamati yang dilakukan anak didik, dan memberikan bantuan jika anak membutuhkan bantuan. Menurut Rahmawati (2019:6) Pijakan Selama Main guru melakukan pengamatan dan guru tidak langsung berikan bantuan ke anak didik. Biarkan anak didik mandiri dulu. atau mendokumentasikan kegiatan.

Menurut Fitria et al.(2020:56) Pijakan saat Bermain, dalam Pijakan ini, Guru melakukan ajakan kepada anak didik untuk menjelaskan berbagai kegiatan tema serta topik pembahasan lalu guru menjelaskan kegiatan bermain dan aturan bermainnya yang akan dalam sentra seni.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru TKIT Al-Hikmah kelompok b dalam tahapan pijakan saat bermain ketika anak sedang melakukan kegiatan guru mengamati serta memastikan anak didiknya mengikuti kegiatan, lalu guru mencatat apa yang dilakukan oleh anak, serta guru memberikan dukungan penuh agar anak semangat.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap tahapan bermain sudah cukup baik dan diterapkan kepada anak didik TKIT Al-Hikmah kelompok b dengan guru kelompok B sehingga pembelajaran di kegiatan sentra seni tahapan selama bermain berlangsung secara baik.

3. Tahap Pengalaman Setelah Bermain

Menurut Mulyasa (2014:158) Ketika waktu bermain selesai, guru menghimbau anak didik waktunya membersihkan alat dan bahan yang sudah

digunakan. Menurut Rahmawati (2019:6) Pijakan Setelah Main yang dilakukan guru yakni memberikan dukungan atau melakukan bersih-bersih alat yang sudah digunakan.

Menurut Fitria et al.(2020:56) Pijakan Setelah Bermain, dalam tahap ini guru dan anak didik menanyakan kembali kegiatan yang telah dilakukan di sentra seni menceritakan pengalaman mainnya di sentra seni.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru TKIT Al-Hikmah kelompok b dalam tahapan setelah bermain guru menghimbau agar setelah melakukan kegiatan bekasnya di bereskan kembali.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap tahapan setelah bermain sudah cukup baik dan diterapkan kepada anak didik TKIT Al-Hikmah kelompok b dengan guru kelompok B sehingga pembelajaran di sentra seni tahap setelah bermain berlangsung secara baik.

f. Tahap Makan bersama

Menurut Mulyasa (2014:158) tahap makan bersama yakni usahakan setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama, kemudian sebelum makan guru mengecek apakah ada anak yang tidak membawa makanan, jika ada tanyakan siapa yang ingin berbagi. Dan mempersilahkan anak buat cuci tangan terlebih dulu kemudian jangan lupa membaca doa bersama. Menurut Rahmawati (2019:6) Makan Bersama guru melakukan tahap pembiasaan seperti berdoa bersikap sopan saat makan dan membersihkan alat makannya.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat

yang sama. Jika guru TKIT Al-Hikmah kelompok b dalam tahapan guru menghimbau agar setelah dan sebelum harus baca doa dan mencuci tangan.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap tahap makan bersama sudah cukup baik dan di terapkan kepada anak didik TKIT Al-Hikmah kelompok b dengan guru kelompok B sehingga pembelajaran sentra seni dalam tahap makan bersama berlangsung secara baik.

g. Tahap Penutup

Menurut Mulyasa (2014:158) tahap penutup yakni setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran guru mengajak menyanyi atau membaca puisi. Kemudian guru menanyakan perasaan anak didik setelah mengikuti kegiatan hari ini. Lalu guru menanyakan kembali kegiatan apa saja hari ini yang telah dilakukan, kemudian membaca doa penutup yang dipimpin salah satu anak didik, sebelum pulang tebak tebakkan terlebih dulu agar tertib dan tidak ribut ketika keluar kelas. Menurut Rahmawati (2019:6) Penutup guru mempersilahkan anak didik untuk mengutarakan kesan selama kegiatan tadi, lalu menyampaikan kegiatan untuk esok hari.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru dalam tahapan penutup guru TKIT Al-Hikmah kelompok b menanyakan kembali materi yang di sampaikan apa aja, menanyakan perasaan anak didik, tebak tebakkan. Baca doa lalu salam. Di persilahkan pulang.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap tahap penutup

sudah cukup baik dan di terapkan kepada anak didik TKIT Al-Hikmah kelompok b dengan guru kelompok B sehingga pembelajaran sentra seni tahap penutup berlangsung secara baik dan tertib.

3. faktor penghambat dan Pendukung terkait tentang Penerapan Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran sentra seni di TKIT Al-Hikmah Cilegon Banten.

a. Faktor Guru

Menurut Mulyadi dalam Anggraini (2020:36) Peran guru di dalam kelas sangat menentukan anak didiknya nyaman ketika di dalam kelas ketika belajar. Guru berkewajiban untuk mewujudkan berbagai program kelas sehingga anak didik dapat dibantu dengan guru untuk mencapai tahap kedewasaannya. Adapun guru yang menjadi penghambat pengelolaan kelas dapat berupa : 1) guru yang memiliki tipe otoriter, 2). Guru yang memiliki format belajar yang tetap monoton, 3). Berupa kepribadian guru yang tidak baik, 4). Keterbatasannya pemahaman guru terhadap tingkah laku anak didik, 5). Keterbatasannya pemahaman guru tentang pengelolaan kelas yang baik.

Adapun faktor pendukung dari pengelolaan kelas agar terjadinya pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Muchli et al., (2019:9) faktor pendukung Pengelolaan Kelas dalam pembelajaran yakni ketersediannya guru dan terdapat kurikulum pembelajaran yang sudah di tetapkan sebelumnya

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru TKIT Al-Hikmah kelompok b terjadinya penghambat faktor

guru dalam faktor penghambat dan faktor pendukung pengelolaan kelas sentra seni merupakan keterbatasan pemahaman tingkah laku anak, kemudian guru jarang melakukan piket, namun guru sudah melakukan tahapan pembelajaran sentra seni dengan teratur dan menggunakan metode mengajarnya sudah bervariasi. Serta pendukungnya ketersediannya guru belum maksimal dan sudah diterapkannya dan terdapat kurikulum pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap penghambat faktor guru terjadi di TKIT Al-Hikmah kelompok b perlu di perbaiki lagi agar dapat terjalannya pengelolaan kelas yang baik. Dan anak didik dapat optimal dalam proses pembelajaran sentra seni.

b. Faktor Anak Didik

Menurut Mulyadi dalam Anggraini (2020:36) Anak didik menjadi salah satu faktor penghambat pengelolaan kelas. Karna jika anak didik yang sangat buruk perilakunya seperti mengganggu teman nya ketika sedang belajar atau anak didik yang tidak mau mengikuti kegiatan akan timbul rasa ke tidak nyaman ketika di dalam kelas. Dan tidak ada ketertiban di dalam kelas tersebut.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika anak didik TKIT Al-Hikmah kelompok b terjadinya penghambat faktor anak didik dalam faktor penghambat pengelolaan kelas yang terjadi di kelas sentra seni kelompok B merupakan tindakan dari anak didiknya seperti malas malasan dalam mengikuti kegiatan, terdapat anak yang mengganggu teman lainnya yang

sedang belajar, serta terdapat anak yang memiliki daya tangkapnya rendah. Dengan demikian guru sentra seni kelompok mendampingi serta memberikan arahan yang benar kepada anak didik agar dapat meminimalisir penghambat pengelolaan kelas sentra seni. Anak didiknya sudah mampu menggunakan serta memegang gunting dengan benar namun harus selalu dalam pengawasan guru.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap penghambat faktor anak didik yang terjadi di TKIT Al-Hikmah kelompok b perlu di perbaiki lagi agar dapat terjalannya pengelolaan kelas yang baik. Dan anak didik dapat optimal dalam proses pembelajaran sentra seni.

c. Faktor keluarga

Menurut Mulyadi dalam Anggraini (2020:36) Faktor keluarga yang kurang baik termasuk dalam salah satu penghambat pengelolaan kelas. Berbagai banyaknya tingkah laku anak didik di dalam kelas merupakan salah satu hasil cerminan ketika anak didik berada di rumah dan bersama keluarga. Sikap orang tua yang otoriter mencerminkan anak didik yang agresif. Di dalam kelas bisanya di temukan anak didik yang sering mengganggu anak didik yang lainnya ketika sedang belajar. Hal seperti itu yang menghambat pengelolaan kelas. Pentingnya kerja sama antara guru dengan orang tua sangat lah penting.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika penghambat faktor keluarga di TKIT Al-Hikmah kelompok b terjadinya faktor keluarga dalam terjadinya faktor penghambat kelas sentra seni kelompok B faktor keluarga cukup

membuat penghambat seperti anak yang broken home ketika di dalam kelasnya dia kurang berinteraksi dengan temannya, serta jiwa sosial nya kurang, dan terdapat anak didik yang kurang mandiri sebab, ketika dirumah-Nya anak sering banget diperlakukan manja, guru ketika menghadapi anak didik yang seperti itu melakukan pendekatan yang secara pelan namun pasti seperti mengajak berinteraksi dan memperlakukan mandiri dengan anak didik yang manja.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap penghambat faktor keluarga terjadi di TKIT Al-Hikmah kelompok b perlu di perbaiki lagi agar dapat terjalannya pengelolaan kelas yang baik. Dan anak didik dapat optimal dalam proses pembelajaran sentra seni.

d. Faktor Fasilitas

Menurut Mulyadi dalam Anggraini (2020:36) Faktor fasilitas menjadi salah satu batasan pengelolaan kelas, fasilitas meliputi besar kelas, ketersediaannya alat bermain, serta ketersediaannya alat belajar. Kelas yang memiliki jumlah anak didiknya besar harus memiliki fasilitas yang seimbang juga.

Menurut Djamarah dalam (Warsono, 2020:69) menyatakan bahwa faktor penghambat pengelolaan kelas meliputi guru yang memiliki emosional tidak stabil dan sikap guru yang tidak mengerti tingkah laku anak didiknya.

Berdasarkan teori dan juga hasil temuan di lapangan menyatakan pendapat yang sama. Jika guru TKIT Al-Hikmah kelompok b terjadinya faktor fasilitas yang menjadi faktor penghambat kelas sentra

seni kelompok B yakni alat dan bahan kurang lengkap, serta APE tidak begitu bersih dan kurang lengkap juga. Namun guru beserta kepala sekolah akan terus bertahap dalam melengkapi alat serta bahan media dan APE. Dan mengenai ruang kelas cukup rapih dan bersih.

Dengan demikian menurut hasil lapangan peneliti terhadap penghambat faktor fasilitas yang terjadi di TKIT Al-Hikmah kelompok b perlu di perbaiki lagi agar dapat terjalannya pengelolaan kelas yang baik. Dan anak didik dapat optimal dalam proses pembelajaran sentra seni

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran sentra seni di TKIT Al-Hikmah Cilegon Banten. Dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Penerapan Pengelolaan kelas Sentra Seni di TKIT Al-Hikmah Cilegon Banten

Penerapan pengelolaan kelas dapat disimpulkan sudah cukup baik sesuai dengan prinsip – prinsip pengelolaan kelas yang ada. Yang terdiri dari sikap guru yang hangat dan antusias, kemudian guru selalu memberikan tantangan di setiap kegiatan di kelasnya, lalu sudah seharusnya guru melakukan berbagai macam variasi metode, strategi mengajar, bahan ajar, kemudian cara kerjanya harus sangat bervariasi. Lalu tunjukan rasa keluwesan terhadap anak didik, kemudian yang paling terpenting penekanan hal yang positif seperti mengucapkan terima kasih dan maaf jika

berbuat salah, mengatakan salam jika keluar masuk kelas, kemudian guru menanamkan disiplin diri yang berfungsi supaya anak didik siap menghadapi masa selanjutnya dan tidak ketergantungan dengan orang lain.

2. Proses Pembelajaran Seni Kelompok " B " di TKIT Al-Hikmah Cilegon Banten

Proses pembelajaran sentra seni di kelompok B sudah cukup baik tentunya guru melakukan tahap dan proses pembelajaran sentra seni kelompok b sudah cukup baik dari penataan lingkungan bermain dari menyiapkan alat dan bahan, lalu tahap kegiatan sebelum masuk seperti guru menyapa dengan baik kepada anak didik, pembukaan seperti salam baca doa Shalat Dhuha lalu membuat persetujuan bersama, transisi atau pendinginan, kegiatan inti pijakan 1, kegiatan inti pijakan 2, kegiatan inti pijakan 3, tahap makan bersama, dan yang terakhir penutup. Terlihat dari hasil observasi yang di lihat dari kondisi secara langsung bisa dikatakan baik. Sehingga dapat berjalan kegiatan disetiap harinya.

3. faktor Penghambat dan Faktor Pendukung terkait tentang Penerapan Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran sentra seni di TKIT Al-Hikmah Cilegon Banten

Faktor penghambat dan pendukung terkait tentang Penerapan Pengelolaan kelas dalam Proses Pembelajaran Sentra Seni di TKIT Al Hikmah Cilegon Banten menunjukkan

berbagai faktor penghambat pengelolaan kelas sentra seni dari faktor guru, faktor anak didik, faktor keluarga, dan faktor fasilitas dari semua macam faktor guru kelompok B di sekolah Tkit Al – Hikmah sanggup melakukan berbagai macam perlakuan supaya meminimalisir terjadinya penambahan penghambat yang berefek kepada anak didik yang berhasil dalam mencapai perkembangannya serta tidak optimal dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan, faktor pendukung ketersediannya guru belum maksimal akan tetapi sudah menerapkan dan terdapat kurikulum yang berlaku di sekolah TKIT Al-Hikmah Cilegon sudah terlihat dari hasil observasi berdasarkan penilaian kondisi bahwa faktor penghambat dan pendukung pengelolaan kelas sentra seni kelompok B bisa di katakan kurang baik.

SARAN

1. Dari pihak sekolah terutama kepala sekolah diharapkan agar menambah sarana dan prasarana kegiatan yang kurang memadai.

2. Dari pihak guru sentra seni di harapkan agar memaksimalkan dalam ketersediaan media dan alat permainan edukatifnya.

3. Kemudian dari pihak guru juga harus selalu rajin piket kelas serta membersihkan berbagai alat dan media sehingga tidak berdebu jika ingin dipakai oleh anak didik.

4. Pihak guru dan Orang tua diharapkan atas kerja sama yang aktif untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Harus selalu sering terjalin komunikasi. guru dapat dijadikan sebagai bahan referensi guru untuk membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadi

menyenangkan untuk anak sehingga anak tidak jenuh dan bosan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Kepala sekolah TKIT Al-Hikmah Cilegon karena telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut sehingga penelitian berjalan sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fadlan, M. P. . (2020). EFEKTIFITAS PENGELOLAAN KELAS DALAM PROSES. *SMART KIDS JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 2, 10.
- Agustinah, M. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA SENI TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B TK TARBIYATUL WATHON DUKUHTUNGGAL GLAGAH LAMONGAN. *Penerapan Model Pembelajaran Sentra Seni Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Membantu*, 1(mei), 1–5. maulidaagustinah@mhs.unesa.ac.id
- Al-hasna, B. D. T. K. I. T., & Hasanah, N. (2020). Implementasi Model Sentra Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Di TK IT Al-Hasna. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 167–181. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2224>
- Anggraini, R. (2020). MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS. *Pendidikan Aud*, 1(mei 2020), 36.
- Ariyanti. (2017). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *DIDAKTIKA JURNAL PENDIDIKAN*, 11, 41–62. arianti01@gmail.com SMA
- Aulina, C. N. (2012). PENGARUH PERMAINAN DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Pedagogia*, 1, 131–143.
- Fitria, E., Rachmi, T., Widiasih, A. P., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Dan, K., Pendidikan, I., Tangerang, U. M., Pijakan, T., & Sebelum, P. (2020). Penerapan Kegiatan Sentra Seni pada Pembelajaran di PAUD. *Cria- Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 55. widiasih.angger@gmail.com

Herlin. (2019a). Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember

- Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember. *Digital Repository Universitas Jember*, 1, 55.
- Herlin. (2019b). pembelajaran sentra seni. *Digital Repository Universitas Jember*, ii, 17–19.
- Hermansyah, H. (2019). Pembelajaran Melalui Sentra Seni Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 108–127. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i1.120>
- Hidayatullah, H., Zulaekah, & Adawiyah, R. (2021). Manajemen Kelas Dengan Model Pembelajaran. *Mumtaz Karimun*, 1(1), 18–25. <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/6>
- Khairi, H. (2018). e-ISSN: 2550-0058 p- ISSN: 2615-1642. *KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DARI 0-6 TAHUN*, 2(2), 15–28. khairieri8@gmail.com%0AABSTRACT
- Muchli, E. A., Samad, S., & Anas, M. (2019). PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS V DI SDN 119 BELALANG KABUPATEN ENREKANG. *Jurnak Eric, S.Pd.M.Pd*, 1(4), 9.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen PAUD* (pipih latifah (ed.); april 2012). remaja rosda karya.
- OZEN, H., & YILDIRIM, R. (2020). Teacher Perspectives on Classroom Management. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 7(june 2020), 00=113. <https://doi.org/10.33200/ijcer.645818>
- Pangastuti, R., & Solichah, I. (2017). Studi Analisis Manajemen Pengelolaan Kelas di Tempat Penitipan Anak (TPA) Khadijah Pandegiling Surabaya. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(2), 35–50.
- prof.Dr.H.E, mulyasa, M. P. (2012). *Manajemen paud* (P. Latifah (ed.); 1st, 1 april ed.). PT Rrosyda karya. rosdakarya@rosda.co.id
- Rahmah Johar, L. H. (2016). *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR* (DIDIT (ed.); PERTAMA, O). DEEPUBLISHER CV BUDI UTAMA. WWW.PENERBITDEEPUBLISH.COM
- Rahmawati, D. (2019). YOGYAKARTA. *PG PAUD FKIP UAD Yogyakarta Email:*, 1(mei).
- Rofiq, A. (2009). pengelolaan kelas. *Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik*, 1, 0–41.
- Suharni1), Sri Wahyuni 2), S. 3) U. (2020). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 2, April 2020. *Pengelolaan Kelas Pada Model Pembelajaran Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Al- Mahira*, 3(2), 68–77.
- Suwendra, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan. In *NilaCakra Publishing House, Bandung*. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf

Syamsuddin. (2017). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 3–4.
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4084>

Ulfa, Vizza Novian, M, Ali, S. (2014). Kemampuan guru dalam mengelola sentra seni pada anak usi 5-6 tahun di tk mujahidin ii pontianak timur. *Kemampuan Guru Dalam Mengelola Sentra Seni Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Mujahidin II Pontianak Timur*, 1–10. Vizzanovianulfa@yahoo.co.id

Warsono, S. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 49–59.
<https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.105>

Yakin, ahmad al. (2019). Manajemen Kelas di Era Industri 4.0. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 1(2), 9–12. <http://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/peqguruang/article/view/328>